



## ANALISIS PERAN KERJA GANDA PADA TOKOH UTAMA FILM *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Anjani Yolan Maulida<sup>1)</sup>, Ari Kartini<sup>2)</sup>, Winka Naida<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Institut Pendidikan Indonesia Garut

Email: Anjanym02@gmail.com<sup>1)</sup>, arikartini@institutpendidikan.ac.id<sup>2)</sup>,  
winkanaida@institutpendidikan.ac.id<sup>3)</sup>

### *Abstract*

*This research examines the dual role of the main female character, Alina Suhita, in the Indonesian drama film "Hati Suhita" (2023) by Khilma Anis, with a Marxist feminist approach. Alina is depicted as a strong woman who carries out her domestic role as a wife and public role as a prospective Islamic boarding school leader, in the midst of a loveless marriage. Analysis using Karl Marx's theory and Marxist feminism highlights how patriarchy and capitalism produce gender-based choices, especially women's double workload between the domestic and public spheres. Qualitative descriptive methods using textual observation techniques and film scene documentation are used. The results show that Alina takes care of her husband, in-laws and housework and is active as a teacher and Islamic boarding school supervisor. Findings confirm dual work as a form of gender subordination and social pressure. Alina's contribution to the public sphere reflects the intellectual and social capacity that strengthens solidarity in the Islamic boarding school environment. This study provides important literature regarding gender equality and women's challenges in patriarchal structures and capitalism through representational films, emphasizing double work as a manifestation of gender inequality that needs to be criticized culturally and socially.*

**Keywords:** Marxist Feminism, Suhita's Heart, Film, Dual Work Role

### *Abstrak*

Penelitian ini mengkaji peran kerja ganda tokoh perempuan utama, Alina Suhita, dalam film drama Indonesia "*Hati Suhita*" (2023) karya Khilma Anis, dengan pendekatan feminisme Marxis. Alina digambarkan sebagai perempuan tangguh yang menjalankan peran domestik sebagai istri dan peran publik sebagai calon pemimpin pesantren, di tengah pernikahan tanpa cinta. Analisis menggunakan teori Karl Marx dan feminisme Marxis menyoroti bagaimana patriarki dan kapitalisme, khususnya beban kerja ganda perempuan antara ranah domestik dan publik. Metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi tekstual dan dokumentasi adegan film digunakan. Hasil menunjukkan Alina mengurus suami, mertua, dan pekerjaan rumah serta aktif sebagai guru dan pembina pesantren. Temuan menegaskan kerja ganda sebagai bentuk subordinasi gender dan tekanan sosial. Kontribusi Alina dalam ruang publik mencerminkan kapasitas intelektual dan sosial yang memperkuat solidaritas di lingkungan pesantren. Studi ini memberikan literasi penting terkait kesetaraan gender dan tantangan perempuan dalam struktur patriarki dan kapitalisme melalui representasi film, menegaskan kerja ganda sebagai manifestasi ketidaksetaraan gender yang perlu dikritisi secara budaya dan sosial.

**Kata Kunci:** Feminisme Marxis, *Hati Suhita*, Film, Peran kerja ganda

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang diciptakan untuk mengungkapkan perasaan, ide, harapan, pengalaman, serta hasil pengamatannya. Menurut Susanto (2016), karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas faktanya telah dibentuk sedemikian rupa oleh pengarang. Sementara itu, Wahyuningtiyas dan Santosa (2019)



menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah rekaan, sebagai terjemahan dari istilah fiksi. Secara etimologis, kata fiksi berasal dari bahasa Latin  *fingere*  yang berarti “berpura-pura”. Karya sastra tidak hanya terdiri atas puisi, novel, cerpen, dan drama. Akan tetapi karya sastra dalam dunia ilmu sastra juga hadir dalam bentuk film. Menurut Oktavianus dalam (Aprilizia, dkk. 2023:3) film adalah salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang berbentuk media visual yang dapat menampilkan kata-kata, suara, gambar dan kombinasinya. Menampilkan sebuah karya yang bisa membuat penonton berkesan untuk melihat pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Film *Hati Suhita* adalah film drama Indonesia tahun 2023, film *Hati Suhita* ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Khilma Anis yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Alina Suhita. Ia merupakan perempuan tangguh, dewasa, dan pantang menyerah. Tidak hanya itu, ia dikenal sebagai perempuan yang sangat taat pada agama hingga hafal Al-Qur'an. Alina Suhita dijodohkan dengan Gus Birru, putra pengasuh pesantren tempat ia tinggal. Pernikahan mereka tidak dilandasi cinta karena Gus Birru masih mencintai wanita lain, Ratna Rengganis, dan hanya menikahi Suhita karena desakan orang tua. Film ini mengisahkan perjuangan Suhita dalam menghadapi pernikahan tanpa cinta dan berusaha mendapatkan hati suaminya, sambil tetap menjalankan tugasnya sebagai calon pemimpin pesantren. Dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis konsepnya sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan feminisme marxis karena tokoh utama Perempuan digambarkan berada di persimpangan antara kewajiban domestik dan kerja publik seperti bagaimana peran Alina Suhita dia harus melakukan kewajiban bekerjanya dirumah sebagai istri dan melakukan pekerjaannya di pesantren.

Penelitian ini memuat tentang literasi dan edukasi kepada masyarakat tentang peran perempuan yang dikaji menggunakan pandangan feminisme. Feminisme memiliki pengertian yaitu ilmu yang membahas tentang sifat Perempuan. Feminisme membahas tentang peran perempuan yang setara dengan laki-laki, memiliki hak-hak yang setara dengan laki-laki, baik karir, jabatan, pendidikan, dan kehidupan, sehingga gerakan feminisme menolak keras pendapat orang yang memandang perempuan lemah dan hanya menganggap perempuan sebagai objek saja (Suhada, 2021). Pada penelitian film *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini menggunakan pendekatan feminisme marxis.

Feminisme Marxis adalah varian feminisme yang menggabungkan teori Karl Marx tentang perjuangan kelas dengan perjuangan perempuan dalam melawan penindasan patriarki dan sistem kapitalis. Tong dan Botts (2024) bahwa feminisme Marxis menganalisis hubungan antara patriarki dan kapitalisme, di mana prinsip dasar kapitalisme secara aktif menciptakan dan mempertahankan penindasan berbasis gender.

Film *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggambarkan tokoh Suhita yang berjuang menghadapi tekanan sosial dan tekanan patriarki dalam kehidupan rumah tangganya. Suhita mengalami konflik yang berakar dari sistem sosial yang masih patriarkal dan ekspektasi keluarga yang membebani perempuan dengan peran ganda sebagai istri dan guru. Pendekatan feminisme Marxis, yang mengintegrasikan teori Karl Marx dengan analisis gender, relevan untuk mengungkap bagaimana kapitalisme dan patriarki saling memperkuat eksploitasi perempuan, khususnya melalui konsep "kerja ganda" (*double burden*) di mana perempuan harus menanggung beban kerja domestik dan kerja publik.

Dalam studi film Indonesia, penelitian tentang representasi perempuan dalam film telah banyak dilakukan. Misalnya penelitian oleh RR. Nadia Surya Gumpita (2018) dengan judul “*Stereotipe terhadap peran ganda perempuan sebagai sebuah ‘kewajiban’ (analisis terhadap film Hijab karya Hanung Bramantyo)*” Film ini memberikan pemahaman pada setiap



penontonnya bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memiliki pekerjaan diluar rumah. Kesempatan tersebut diberikan kepada perempuan jika kewajiban sebagai perempuan (ibu dan istri) telah terpenuhi. Film tersebut kemudian memberikan gambaran tentang kriteria ideal perempuan sebagai seorang ibu dan istri, pada film tersebut membahas terkait peran kerja ganda seorang Perempuan antara pekerjaan di rumah dan di luar rumah.

Film ini relevan dikaji menggunakan pendekatan Feminisme Marxis yang mengintegrasikan teori Karl Marx dan analisis gender, terutama dalam mengungkap bagaimana patriarki dan kapitalisme memperkuat eksploitasi perempuan melalui kerja ganda. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Gumpita (2018) yang menganalisis stereotipe peran ganda perempuan di film Hijab dengan fokus pada kriteria ideal perempuan ibu dan istri. Studi ini menekankan konteks pesantren dan perjuangan nyata perempuan dalam sistem sosial patriarkal dan kapitalis yang membebani peran domestik dan publik.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran kerja ganda dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan teori Karl Marx. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah peran kerja ganda tokoh utama Perempuan yang terbagi menjadi kerja domestik (Peran rumah: mengurus rumah dan melayani suami dan mertua) dan kerj public (peran calon pemimpin pesantren: guru dan Pembina pesantren).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa film yang berjudul “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis. Sedangkan data dari penelitian ini yaitu data berupa bukti scene yang mengarah ke peran kerja ganda tokoh utama dalam film *Hati Suhita* meliputi dialog yang menggambarkan peran kerja ganda tokoh utama perempuan. Teknik pengumpulan data dipakukan melalui metode dokumentasi dan observasi tekstual, langkah pertama adalah menonton film *Hati Suhita* karya Khilma Anis secara berulang-ulang untuk memahami keseluruhan konteks yang menggambarkan peran kerja ganda. Selain itu, peneliti mencatat scene atau adegan, dialog, situasi yang menggambarkan peran kerja ganda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme marxis dengan teori Karl Marx. Tahapan analisis data: (1) Identifikasi bentuk peran kerja ganda pada tokoh utama Perempuan; (2) Mencari dialog yang sesuai dengan penggambaran peran kerja ganda untuk mendapatkan hasil analisis; (3) penarikan kesimpulan mengenai manifestasi peran kerja ganda dalam konteks film.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa peran kerja ganda domestik dan peran kerja ganda publik pada tokoh utama perempuan yaitu tokoh Alina Suhita, berupa peran kerja ganda domestik ini terdiri atas 4 data, peran kerja ganda publik ini terdiri atas 4 data.

No.	Peran Kerja Ganda	Jumlah
1.	Domestik	4 data
2.	Publik	4 data

### b. Pembahasan

#### 1. Peran kerja ganda domestik

Abah (Ayah Gusbirru): “*Pantas ummik tidak pernah meminta orang lain yang buat, karena kamu membuat sambalnya sudah enak.*” (11.38-12.03)



Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Alina Suhita selalu diminta untuk memasak Ummik dan Abah (orang tua Gus Birru). Ummik bahkan menolak memakan sambal buatan siapa pun selain sambal yang dibuat oleh Alina Suhita. Selain itu, Alina juga harus mengurus kebutuhan mertuanya. Situasi ini menunjukkan bahwa dialog tersebut merepresentasikan peran kerja domestik yang dilekatkan pada tokoh Alina Suhita.

Alina Suhita: *“Assalamualaikum Gus, handuk dan bajunya sudah saya siapkan”*  
(25.40-26-08)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita tetap menyiapkan kebutuhan Gus Birru sepulang kerja, meskipun ia masih diperlakukan dengan tidak baik dan kerap diacuhkan oleh Gus Birru. Namun demikian, Alina Suhita tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dalam melayani suami. Dialog tersebut menggambarkan peran kerja domestik yang dilekatkan pada tokoh Alina Suhita.

Alina Suhita: *“Maaf Gus, tadi saya pergi sama Haruna”*  
Gus Birru: *“Lain kali kalo kamu sibuk, titipin obatnya ke Mbak Ndalem”*

Dalam kutipan dialog tersebut menggambarkan beban kerja ganda yang harus diemban oleh tokoh Alina Suhita. Ungkapan dialog tersebut menunjukkan bahwa Alina tetap dianggap bertanggung jawab penuh atas urusan domestik, khususnya perawatan mertua, meskipun ia memiliki kepentingan atau aktivitas lain di luar rumah. Situasi ini memperlihatkan bagaimana konstruksi peran gender menempatkan perempuan sebagai pihak yang wajib mengurus ranah domestik tanpa mempertimbangkan keterlibatan atau ketersediaan pihak lain. Dengan demikian, dialog tersebut merefleksikan bentuk subordinasi dan ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk selalu mendahulukan tugas rumah tangga, yang dalam konteks ini tercermin melalui kewajiban Alina dalam merawat mertuanya meskipun ia memiliki ruang aktivitas personal di luar lingkungan rumah.

Alina Suhita: *“Air jahe hangat Gus, kalo memang sakit lebih baik kamu tidur di ranjang biar saya saja yang tidur di sofa”*  
*“kedokter saja yok Gus”* (59.18-59.30)

Dalam kutipan dialog di atas menggambarkan Alina Suhita tetap merawat Gus Birru meskipun sebelumnya menerima ucapan-ucapan kasar darinya, terlihat dengan jelas bagaimana Alina menjalankan peran kerja domestik yang secara budaya dilekatkan pada perempuan. Tindakan Alina yang tidak tega mengabaikan kondisi Gus Birru merupakan bentuk nyata bahwa ia mengemban tanggung jawab tersebut secara penuh. Penggambaran tersebut menegaskan bahwa tokoh Alina Suhita menjadi representasi bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur domestik yang menuntut mereka untuk tetap berkorban, menjaga, dan mengelola rumah tangga, bahkan Ketika situasi tidak memihak mereka.

## **2. Peran Kerja Publik**

Tokoh Alina Suhita dalam film *Hati Suhita* tidak hanya digambarkan menjalankan peran domestik sebagai istri, tetapi juga berperan aktif dalam ruang publik. Salah satu bentuk kerja publik yang dijalankan Alina adalah keterlibatannya dalam kegiatan pesantren dan komunitas keagamaan. Alina berperan sebagai figur perempuan pesantren yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola kegiatan-kegiatan keagamaan, membina santri putri, serta menjadi



representasi keluarga besar pesantren. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Alina memiliki kapasitas intelektual dan sosial yang dihargai oleh lingkungan sekitarnya, meskipun di dalam rumah tangganya sendiri ia menghadapi konflik dengan Gus Birru.

Selain itu, Alina juga tampil sebagai perempuan yang memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik. Ia sering terlibat dalam pengajaran, pengajian, serta kegiatan yang melibatkan masyarakat luas. Dalam konteks ini, Alina menjalankan peran sebagai pendidik, pembina, dan pemimpin komunitas, yang menegaskan bahwa ia bukan hanya perempuan yang terbatas pada ranah domestik. Peran publiknya memperlihatkan keseimbangan antara kecerdasan, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini memperkuat karakter Alina sebagai sosok perempuan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap solidaritas sosial di sekitarnya.

Di samping aktivitas keagamaan dan pendidikan, Alina juga menjalankan kerja publik melalui partisipasinya dalam kegiatan sosial pesantren. Ia membantu mengorganisasi acara, mendukung program-program kemasyarakatan, serta menjaga citra keluarga pesantren di mata publik. Peran ini bersifat strategis karena menempatkan Alina pada posisi yang memiliki pengaruh sosial, di mana tindak-tanduk dan kontribusinya turut membentuk persepsi masyarakat terhadap pesantren dan keluarga pengasuh. Dengan demikian, kerja publik Alina tidak hanya berkaitan dengan tugas formal, tetapi juga fungsi representatif dan sosial yang memperluas ruang pengabdian dirinya.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan, Alina Suhita, dalam film *Hati Suhita* menjalani peran kerja ganda antara ranah domestik dan publik yang mengandung tekanan sosial dan subordinasi gender. Di ranah domestik, Alina menjalankan peran sebagai istri yang mengurus suami, mertua, dan pekerjaan rumah, meski dengan perlakuan yang tidak adil dari suaminya. Di ranah publik, Alina berperan aktif sebagai guru dan pembina pesantren yang berkontribusi sosial dan intelektual dalam komunitas keagamaan dan kemasyarakatan pesantren.

Pendekatan feminisme Marxis dalam analisis ini menegaskan bahwa peran kerja ganda tersebut merupakan manifestasi nyata ketidaksetaraan gender yang dipertahankan oleh sistem patriarki dan kapitalisme dalam masyarakat. Beban kerja ganda menjadi bentuk subordinasi yang membebani perempuan secara sosial dan budaya. Kontribusi Alina dalam ruang publik sekaligus menunjukkan kapasitas perempuan yang besar dalam kehidupan sosial, yang seringkali terabaikan dalam konstruksi sosial patriarki.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tokoh Alina Suhita menjadi representasi nyata dari beban ganda (kerja ganda) sebagai manifestasi eksploitasi dalam ranah domestik dan publik, yang perlu di kritisi sebagai upaya untuk menghapus diskriminasi gender di dalam struktur budaya dan sosial patriarki-kapitalistik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Astutik, S. A. F., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Tokoh Suhita Pada Novel *Hati Suhita*: Kajian Feminisme Marxis. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 230-246. DOI: <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1934>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.
- Dhewy, A. (2022, 11 28). *Feminisme Marxis, Melucuti Sistem Kapitalisme Untuk Pembebasan Perempuan*. Retrieved from [www.konde.co](http://www.konde.co):



- <https://www.konde.co/2022/11/edisi-khusus-feminisme-feminisme-marxis-melucuti-sistem-kapitalisme-untuk-pembebasan-perempuan/>
- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam Novel “*Hati Suhita*” Karya Khilma Anis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60-72.
- Fadlan. (2024, July 22). Mengenal Feminisme Marxis. Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/mengenal-feminisme-marxisme/>
- Fappin, K. (2025, 5 27). *Pengertian Aliran Feminisme : Liberal, Islam, Marxis Dan Contohnya*. Retrieved from [www.fappin.com](http://www.fappin.com): <https://www.fappin.com/pengertian-aliran-feminisme-liberal-islam-marxis-dan-contohnya/>
- Gumpita, R. N. S. (2018). Stereotipe terhadap peran ganda perempuan sebagai sebuah “kewajiban” (Analisis terhadap film “Hijab” karya Hanung Bramantyo) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gayatri, I. H. (2014). Mencari Jejak Feminisme dalam Marx. <http://indoprogress.com/2014/02/mencari-jejak-feminisme-dalam-marx/>
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah*, 7(1), 108-119. DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i1.9032>
- Larasati, A. R. (2024). Feminisme Marxis dan Ketimpangan Gender. Prosiding Semnalisa, 1-7.
- Nurhayati, N., Samad, S., & Susant, P. A. (2024). Representasi Feminisme Dalam Film *Hati Suhita* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 803-809. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12842402>
- Narosita, A. N., & Saidah, Z. (2025). Analisis Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam Pada Film *Hati Suhita*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 8183-8194. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20969>
- Maisarah, M. (2024). Pengertian karya sastra film. Universitas Malikussaleh, 1-5.
- Monalisa, M. (2023). Pengertian karya sastra. UPGRIPNK, 1-19.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. DOI: <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Pipit ApriliaSusant, S. S. (2024). Representasi feminisme dalam film *Hati Suhita*. *Jurnal.Peneliti.net*, 285-290. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12643570>
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1520-1538. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5609>
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95-109. DOI: <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Sugiyono, S. (2019). Metode penelitian pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi R&D). CV. Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Media Pressindo.
- Wardany, I. E., Nisak, R. Z., Khoiriyah, S. A., & Lestari, E. D. (2024). Peran tokoh perempuan pada film *Hati Suhita* (The role of female characters in the movie *Hati Suhita*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 14(2), 335-346. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.19369>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.



Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>